

MANAJEMEN PAKAN TERNAK SAPI MADURA DI DESA DEMPO BARAT KECAMATAN PASEAN KABUPATEN PAMEKASAN

Mohd Syahfien bin Ilyas, Taufik Rizal Dwi Adi Nugroho*, Andrie Kisroh Sunyigono

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

Email: taufikrizal@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Peternak sapi Madura di Desa Dempo Barat dalam memberikan pakan tidak menentu setiap harinya dan kurangnya pengetahuan terhadap jenis pakan yang baik untuk konsumsi sapi. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi karakteristik jenis pakan sapi Madura dan mengetahui manajemen pakan ternak sapi Madura di Desa Dempo Barat. Penentuan sampel menggunakan metode Purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 43 responden. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dan kualitatif. Hasil penelitian identifikasi karakteristik pakan yang diberikan yaitu rumput gajah, odot, lamtoro, jerami, dedak padi dan jamu. Manajemen pakan ditinjau dari jumlah pemberian pakan, frekuensi pemberian pakan, cara pemberian pakan, cara pemberian air minum dan perlakuan khusus. Jumlah pemberian pakan kurang dari rata-rata kebutuhan konsumsi yaitu 10% dari berat badan, frekuensi pemberian pakan hijauan dilakukan tiga kali sehari, konsentrat satu kali sehari dan jamu secara kondisional. Cara pemberian pakan dilakukan secara kereman dan pemberian air minum dibatasi. Perlakuan khusus yang dilakukan peternak yaitu pemijatan sapi guna menghaluskan bulu sapi.

Kata Kunci: Manajemen, Pakan, Sapi Madura

MADURA CATTLE FEED MANAGEMENT IN WEST DEMPO VILLAGE, PASEAN DISTRICT PAMEKASAN DISTRICT

ABSTRACT

Madura cattle breeders in West Dempo Village in providing erratic feed every day and lack of knowledge about the types of feed that are good for cattle consumption. The purpose of the study was to identify the characteristics of Madura cattle feed and to know the management of Madura cattle feed in West Dempo Village. Determination of the sample using the purposive sampling method with a total sample of 43 respondents. The research method used is descriptive and qualitative. The results of the research identified the characteristics of the feed given, namely elephant grass, odot, lamtoro, straw, rice bran and herbal medicine. Feed management is viewed from the amount of feeding, frequency of feeding, feeding method, drinking water supply and special treatment. The amount of feeding is less than the average consumption requirement, which is 10% of body weight, the frequency of feeding forage is done three times a day, concentrate once a day and conditionally herbal medicine. The way of feeding is done in a kereman manner and the provision of drinking water is limited. The special treatment carried out by farmers is massaging the cows to smooth the cow's hair.

Keywords: Management, Feed, Madura Cattle

PENDAHULUAN

Kabupaten Pamekasan merupakan kawasan pengembangan peternakan, salah satunya adalah pengembangan sapi Madura. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh S, Nurlaila et al (2018) menyatakan bahwa peternakan sapi Madura telah memberikan sumbangan terbesar dalam penyediaan bibit unggul untuk pengembangan sapi Madura. Menurut data bahwa populasi sapi Madura hingga September 2019 mencapai 1.004.226 ekor atau sekitar 5,8 persen dari populasi sapi nasional (BPS, 2019).

Membahas sapi Madura di Kabupaten Pamekasan tidak lepas dari Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean. Desa ini merupakan salah satu desa dengan populasi sapi tertinggi di Kecamatan Pasean sebanyak 2.718 ekor (BPS, 2019). Tingginya populasi sapi tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pakan. Pertumbuhan ternak sapi sangat dipengaruhi oleh faktor genetik, pakan, jenis kelamin, hormon, lingkungan dan manajemen yang akan dilakukan. Pakan merupakan penentu utama keberhasilan ternak. Ketersediaan bahan pakan yang cukup dan berkualitas menjadi faktor utama dalam peningkatan ternak (McIlroy dalam Thaariq 2017). Agar hewan ternak dapat tumbuh sesuai dengan yang diharapkan, maka hewan ternak tersebut harus berkualitas baik dan diberi jumlah yang cukup.

Menurut Agustono et al (2017) menyatakan peternakan sapi tergantung pada ketersediaan bahan pakan yang unggul dan terjamin kualitasnya, karena dengan hal itu berarti bahwa produktivitas peternakan dapat dinaikkan apabila diberikan secara optimal yang memenuhi kebutuhan ternak. Identifikasi pakan semakin penting dilakukan mengingat semakin pentingnya arti hijauan pakan bagi kebutuhan ternak. Reksohadiprodjo dalam Nurlaha (2015) menjelaskan bahwa identifikasi pakan hijauan, terutama rumput dapat didasarkan pada tanda atau karakteristik vegetatifnya. Kelompok pakan hijauan ini meliputi pakan dari rumput-rumputan (*graminea*), kacang-kacangan dan tanaman lainnya seperti daun nangka, daun waru dan sebagainya (AAK dalam Nurlaha et al., 2015).

Pemberian pakan yang kurang maksimal dan tidak sesuai dengan kebutuhan pakan akan mempengaruhi pertumbuhan sapi, seperti pendapat Thaariq (2017) dalam penelitiannya bahwa pemberian pakan yang tidak berkesinambungan akan menimbulkan pertumbuhan yang kurang baik. Sama halnya yang dilakukan oleh peternak sapi Madura di Desa Dempo Barat memberikan pakan yang tidak menentu setiap harinya dan kurangnya pengetahuan terhadap jenis pakan yang baik untuk konsumsi sapi Madura. Hal ini perlu diperhatikan agar pertumbuhan sapi madura tetap terjaga. Berdasarkan dari uraian di atas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk: (1) mengidentifikasi karakteristik jenis pakan sapi

madura di Desa Dempo Barat, (2) mengetahui manajemen pakan ternak sapi Madura.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen

Menurut Handoko (1998), menjelaskan bahwa manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan juga pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Hanafi (2015), mendefinisikan bahwa manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan menggunakan sumber daya organisasi.

Penelitian manajemen pakan ternak sapi potong oleh Sandi & Desiarni (2018) yang dilakukan di peternakan rakyat di Desa Sejaro Sakti Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Pada penelitian ini menggunakan metode survei dengan melakukan wawancara langsung dan melakukan pengamatan di tempat penelitian terhadap peternak di Desa Sejaro Sakti dengan menggunakan kuisioner. Pada penelitian analisis data yang digunakan untuk menjawab dari tujuan adalah mengidentifikasi masalah yang ada kemudian menganalisis data primer dan sekunder untuk dapat mengetahui berbagai masalah dan kendala yang dihadapi oleh peternak di Desa Sejaro Sakti mengenai pengolahan pada manajemen pakan sapi potong. Berdasarkan hasil penelitian bahwa peternak rakyat di Desa Sejaro melakukan manajemen pakan yaitu jenis pakan, jumlah pemberian, frekuensi pemberian dan cara pemberian. Penelitian manajemen pakan yang dilakukan juga yang oleh Haloho & Tarigan, (2021). Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dimana manajemen pakan yang dilakukan meliputi jenis pakan yang diberikan, pemberian pakan dan cara pemberian.

Pakan

Pakan adalah pangan untuk ternak, yaitu kumpulan bahan pakan yang memenuhi persyaratan untuk digunakan sebagai pakan ternak Rasyaf (1992, dalam Sitio, 2019). Dengan biaya pakan yang mencapai 30-50% dalam biaya produksi, pakan menjadi kebutuhan utama yang sangat mempengaruhi keberhasilan dari usaha peternakan dan memerlukan perhatian khusus baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Sudarmono dan Sugeng (2008, dalam Budiangga, 2018) Bahan pakan ternak sapi pokok dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu pakan hijauan, pakan penguat, dan pakan tambahan).

Adanya serat (selulosa dan hemiselulosa) dalam pakan merupakan sumber energi bagi rumen dan mineral serta protein (terutama tanaman kacang-kacangan) sebagai sumber N bagi bakteri dan protein. Oleh sebab itu, keberhasilan peternakan sangat tergantung pada ketersediaan pakan. Pencapaian produktivitas ternak yang tinggi memerlukan pakan yang cukup nutrisi yang cukup. Ada beberapa jenis tanaman yang memiliki nutrisi yang tinggi contohnya alfalfa dan indigofera.

Alfalfa (*Medica sativa L.*), juga dikenal sebagai lucerna, adalah tanaman herba dengan akar yang menjalar jauh ke dalam tanah, tiga daun, dan bunga ungu. Tanamannya alfalfa biasanya membutuhkan banyak sinar matahari dan tumbuh di tempat yang hangat. Alfalfa dapat ditanam sendiri-sendiri atau dicampur dengan kacang-kacangan lainnya. Menurut Sirait et al (2010), menjelaskan bahwa tanaman alfalfa memiliki kandungan sebesar 17-24,1% bahkan bisa mencapai 25%.

Indigofera sp merupakan tumbuhan dari kelompok leguminosa dengan genus indigofera yang berbentuk pohon berukuran sedang. Tumbuhan ini tumbuh tegak, memiliki banyak cabang, dan akar dapat menembus cukup dalam ke dalam tanah. Tanaman kacang-kacangan berpotensi menjadi sumber pakan berkualitas tinggi, terutama pada musim kemarau ketika ketersediaan pakan berkurang secara signifikan. Menurut Palupi et al (2018), tanaman indigofera memiliki kandungan protein sebesar 28-31% sehingga tanaman ini baik untuk dijadikan pakan ternak.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurwahidah et al (2016) dengan judul pengaruh pemberian pakan konsentrat dan *urea molases blok* (UMB) terhadap pertambahan berat badan sapi potong. Pada penelitian ini ternak dibagi menjadi dua kelompok pakan yaitu kelompok pakan dengan pakan UMB (*urea molases blok*) dan kelompok dua dengan pakan konsentrat. Metode analisis data menggunakan uji *Test Independent Sample*. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pakan UMB dengan pakan pekat dalam hal pertambahan bobot badan harian (PBBH) pada sapi potong. Pemanfaatan limbah pertanian menunjukkan bahwa limbah tersebut dapat menjadi alternatif pakan ternak khususnya bagi ternak ruminansia. Hewan ruminansia dapat menggantikan pakan yang dapat bersaing dengan makanan manusia.

Sapi Madura

Sapi Madura merupakan sapi lokal yang dternakkan oleh peternak di Indonesia terutama di wilayah Pulau Madura. Sapi Madura merupakan ternak yang dikembangkan untuk ternak potong, ternak kerja, sonok dan karapan. Sapi Madura memiliki keunggulan diantaranya dapat beradaptasi terhadap iklim tropis, tahan terhadap penyakit jenis caplak dan daya adaptasi terhadap pakan yang berkualitas rendah. Karakteristik Sapi Madura memiliki beberapa ciri khas seperti kulit berwarna merah bata, memiliki paha bagian belakang yang berwarna putih dan tanduk pendek dengan bentuk yang beragam sehingga mudah untuk membedakan dengan bangsa sapi lain seperti sapi Bali maupun sapi Aceh (Fikar dan Ruhyadi, 2010)

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Dempo Barat, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan mempertimbangkan salah satu lokasi yang memiliki populasi sapi

terbanyak di Kecamatan Pasean sebanyak 2.718 ekor (BPS, 2019) dan merupakan salah satu kawasan pengembangan sapi Madura.

Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* dengan metode *Purposive sampling*. Penentuan sampel didasarkan pada pertimbangan yaitu responden memelihara sapi Madura jenis potong bukan sapi Madura jenis sonok maupun karapan. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode *Lemeshow*, dikarenakan besaran populasi tidak diketahui. Menurut Lemeshow et al (1990), dalam Hasan, (2020) persamaan rumus *Lemeshow* dapat ditulis:

$$n = p \cdot (1 - p) \left(\frac{Z\alpha}{e} \right)^2$$

$$n = \frac{0,5 \cdot (1 - 0,5)}{0,15^2} \left(\frac{1,960}{0,15} \right)^2$$

$$n = 0,5 \cdot (0,5) (13,067)^2 = 42,68 = 43$$

Dimana **n** merupakan jumlah sampel, **z** adalah skor pada kurva normal untuk simpangan 5% sebesar 1,960, **p** diartikan proporsi populasi yang diharapkan, namun jumlah populasi yang tidak diketahui secara pasti maka menggunakan pendekatan $p = q = 0,5$ dan **e** yaitu batas kesalahan yang akan digunakan peneliti (15%). Penentuan batas kesalahan (**e**) merujuk pada penelitian Sunyigono et al, (2020) terkait pada industri sapi potong Madura, dimana tingkat presesi yang digunakan 15 persen. Hasil perhitungan metode *Lemeshow* diperoleh jumlah sampel sebesar 43.

Ketentuan:

*Untuk nilai z:

- 95% - sampel akan jatuh di antara 1.960 galad baku proporsi populasi
- 99% - 2.576
- 90% - 1.645

*Untuk nilai d:

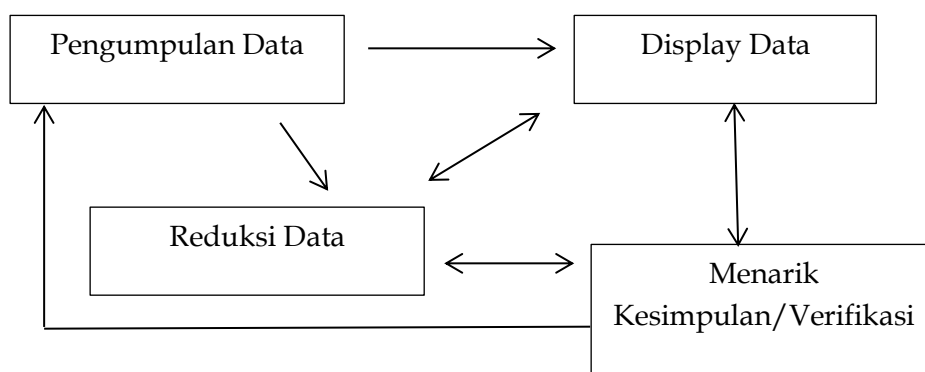
- P - p (1-p)
- 0,5 - 0,25
- 0,4 - 0,24
- 0,3 - 0,21
- 0,2 - 0,16
- 0,1 - 0,09

dapat menggunakan taraf kesalahan 1% (0,01), 5% (0,05), 10% (0,1) → terserah si peneliti

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden dengan melakukan observasi, wawancara dan menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal dan buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode analisis yang digunakan untuk menjawab kedua tujuan dari penelitian ini adalah dengan

menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan alat analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Heburman. Pada tujuan yang kedua yaitu manajemen pakan, beberapa hal yang akan diketahui yaitu, jumlah pemberian pakan, frekuensi pemberian pakan, cara memperoleh pakan, cara pemberian pakan, cara pemberian air minum, dan perlakuan khusus.

Menurut Shidiq et al (2019), model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Heburman dengan langkah sebagai berikut: 1) reduksi data yang dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dimana peneliti membuat ringkasan berdasarkan hasil wawancara dari responden, 2) penyajian data merupakan deskriptif sekumpulan informasi yang disajikan dalam bentuk teks naratif, 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dimaknai sebagai kegiatan interpretasi data. Interpretasi data merupakan proses penemuan makna dari data yang telah dihasilkan. Dengan demikian, komponen-komponen analisis data dari Miles dan Huberman dalam model interaktif dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Shidiq & Choiri (2019)

Selanjutnya dilakukan uji keabsahan data untuk mendapatkan keabsahan data tersebut dapat dilakukan dengan teknik triangulasi (Sugiyono, 2012). Teknik triangulasi ini merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau menjadi pembanding data. Menurut Wilian Wiersma dalam Sugiyono (2007), triangulasi dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik dan juga triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Pakan

Mengingat fungsi pakan adalah untuk menjaga daya tahan tubuh dan kesehatan, maka jenis pakan yang diberikan kepada hewan ternak harus berkualitas baik dan dalam jumlah yang cukup agar ternak dapat tumbuh sesuai dengan yang diharapkan (Tilman dalam Rohmatul, 2021). Namun hal tersebut tidak dilakukan oleh peternak sapi Madura di Desa Dempo Barat. Pemberian pakan yang tidak jelas apakah pakan yang telah diberikan pada

ternak telah terpenuhi kebutuhannya atau belum, karena pakan ternak yang diberikan dalam jumlah yang kurang dari kebutuhan. Pemberian pakan tergantung pada ketersediaan pakan yang ada di lahan dan kemampuan peternak dalam memperoleh pakan. Hal tersebut dikarenakan peternak sapi di Desa Dempo Barat masih belum memiliki pengetahuan mengenai pakan ternak yang baik dari segi jenis maupun kandungan yang dimiliki serta kebutuhan dari sapi tersebut, sedangkan menurut Siregar dalam Rohmatul et al, (2021) menyatakan pakan yang baik adalah pakan yang memiliki kualitas dan kuantitas nutrisi yang cukup seperti energi protein, karbohidrat, lemak, vitamin, mineral karena kandungan nutrisi tersebut dibutuhkan dalam jumlah seimbang yang tepat untuk dapat menghasilkan produk daging sapi yang berkualitas dan bervolume tinggi.

Pakan yang diberikan pada sapi Madura di Desa Dempo Barat berupa rumput gajah, rumput odot, dan tanaman lamtoro. Sedangkan pakan konsentrat terkadang peternak tidak memberikan dan sebagian memberikan kepada ternak ketika kebutuhan pakan konsentrat masih ada. Ransum ternak ruminansia biasanya yang diberikan merupakan terdiri dari pakan hijuan dan konsentrat (Siregar, 2008). Pemberian ransum berupa kombinasi dua bahan tersebut memberikan cara penyediaan unsur hara, biaya yang relatif lebih mahal, dan jika ransum hanya terdiri dari pakan, biayanya relatif murah dan ekonomis, tetapi produksi dari sapi tersebut akan sulit tercapai. Hal ini dapat mempengaruhi produksi serta produktivitas sapi Madura di Desa Dempo Barat.

Salah satu jenis pakan ternak berbentuk rumput yang digunakan sebagai pakan ternak sapi Madura di Desa Dempo Barat adalah rumput gajah. Rumput Gajah merupakan jenis rumput yang mudah tumbuh dan banyak ditemukan di Desa ini, sehingga petani memanfaatkannya sebagai salah satu pakan ternak mereka. Rumput Gajah (*Pennisetum purpureum*) banyak digunakan untuk peternakan yaitu sebagai pakan bagi sapi dan hewan ternak lainnya. Berdasarkan penelitian Naif et al, (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa rumput gajah mengandung protein kasar yaitu 9,66%, namun rumput gajah mengandung serat kasar yang tinggi yaitu 30,86%. Umumnya rumput gajah yang diberikan kepada ternak adalah rumput yang khusus dibudidayakan atau dibudidayakan untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak, namun jika kebutuhan atau ketersediaan rumput gajah kurang makan peternak akan memperoleh rumput gajah yang tumbuh secara liar di areal persawahan atau perkebunan. Rumput-rumput dipilih untuk kebutuhan ternak merupakan tanaman yang produktifitasnya tinggi, mudah didapat dan memiliki sifat yang dapat memperbaiki kondisi tanah (Gonggo et al, 2005).

Jenis rerumputan lainnya adalah yang diberikan sebagai pakan sapi Madura di Desa Dempo Barat adalah rumput odot. Rumput odot sangat populer di kalangan para peternak karena rumput ini memiliki akar yang kuat, daun yang banyak, dan struktur daun yang mudah dimakan ternak, bukan batang yang keras. Umbarri et al, (2005) menyatakan bahwa kandungan protein rumput odot adalah 10-15% dan kandungan serat kasarnya rendah tergantung pada umur panennya. Rumput odot adalah jenis rumput yang sangat baik karena kandungan nutrisinya yang tinggi, produktivitasnya yang tinggi, dan

palatabilitas yang tinggi. Rumput odot dapat hidup di berbagai lokasi dan membutuhkan kesuburan tanah yang tinggi.

Peternak juga memberikan pakan berupa tanaman lamtoro pada sapi Madura. Tanaman lamtoro merupakan tumbuhan yang memiliki nutrisi tinggi selain itu, tanaman lamtoro juga toleran akan kondisi yang kering serta berumur panjang. Tanaman lamtoro dapat digunakan sebagai bahan penyusun ransum karena ketersediaannya yang cukup dan kandungan proteinnya yang cukup tinggi. Tanaman lamtoro ini memiliki kandungan protein berkisar 25-32% dari bahan kering dan energi kasar berkisar antara 4237-4915 kalori per gram, menjadikan tanaman lamtoro sebagai sumber protein dan energi.

Sapi Madura di Desa Dempo Barat juga diberikan pakan kering berupa jerami padi. Selain dari beternak sapi, peternak di Desa Dempo Barat juga bekerja sebagai petani, sehingga ketika musim padi, peternak akan memiliki kesedian jerami padi tersebut, pemberian jerami padi pada sapi Madura tergantung dari musim padi tersebut. Pada saat panen padi peternak menyimpan jerami padi dibagian atap kandang dan dikeringkan. Tujuan penyimpanan ini ditujukan untuk kebutuhan musim kemarau. Pemanfaatan jerami padi digunakan sebagai pakan ternak untuk memenuhi kebutuhan terutama pada musim kemarau dimana peternak kekurangan kebutuhan pakan hijauan yang memiliki kandungan yang baik. Jerami padi memiliki kandungan serat kasar yang tinggi dan protein kasar rendah. Menurut Wanapad et al, (2013) menyatakan jerami padi memiliki kandungan protein kasar jerami padi sekitar 2-5%.

Peternak di Desa Dempo Barat sebagai besar tidak menambahkan konsentrat ke dalam pakan sapi Madura dan sebagian kecil memberikan berupa dedak padi, sedangkan peran konsentrat, disisi lain adalah untuk meningkatkan nilai nutrisi rendah dan memenuhi kebutuhan normal ternak untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Menurut Akoso, B.T (2009) penambahan konsentrat dapat meningkatkan pencernaan bahan pakan kering, penambahan berat badan dan penggunaan pakan secara efisien. sebagian besar peternak di Desa Dempo Barat tidak memberikan pakan penguat berupa konsentrat sebagai pakan ternak karena kurangnya terhadap pengetahuan teknik pemberian pakan ternak. Akibatnya peternak masih memiliki kebiasaan beternak sapi. Berikut jenis pakan yang diberikan ke ternak sapi Madura di Desa Dempo Barat.

Tabel 1
Jenis pakan

No	Pakan Hijauan	Pakan Kering	Konsentrat
1	Rumput Gajah	Jerami Padi	Dedak Padi
2	Rumput Odot		
3	Lamtoro		

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Kurangnya pengetahuan peternak sapi Madura di Desa Dempo Barat pada kegiatan manajemen pakan dan pengetahuan jenis pakan ternak yang mengandung gizi yang bagus dan berkualitas baik untuk ternak sapi Madura, sehingga kurangnya perhatian terhadap pemberian pakan pada ternak apakah kebutuhan sapi Madura tersebut sudah terpenuhi atau tidak, sedangkan kualitas, kuantitas dan cara pemberian pakan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kapasitas produksi sapi Madura. selain pemberian pakan berupa pakan rumput hijau maupun kering, perlu juga pemberian pakan fortifikasi ternak berupa pakan konsentrat yang merupakan campuran dari berbagai komponen pakan yang bergizi baik seperti sisa pertanian dan sisa pabrik serta yang lain yang memiliki kandungan nutrisi yang cukup dan mudah dicerna (Setiadi dalam Sandi & Desiarni, 2018).

Jamu

Selain dari pemberian pakan hijau dan konsentrat, sebagian kecil peternak di Desa Dempo Barat juga memberikan jamu. Jamu tersebut merupakan pakan aditif yaitu bahan pakan tambahan yang diberikan pada ternak sapi Madura bertujuan untuk dapat meningkatkan produktivitas ternak, memperbaiki stamina dan kualitas produk. Campuran jamu yang diberikan pada ternak sapi Madura berupa campuran kunyit, temu lawak, temu ireng, temu putih, madu, telur bebek, telur ayam kampung, degan dan gula merah. Pemberian jamu pada ternak tergantung dari keuangan peternak sapi tersebut, dalam sebulan peternak dapat memberikan sekali atau dua kali. Berikut tabel campuran jamu yang diberikan pada ternak sapi Madura di Desa Dempo Barat.

Tabel 2
Campuran Jamu

No	Campuran Jamu	Komposisi	Jumlah peternak
1	kunyit, temu lawak, temu ireng, temu putih, telur bebek	1. kunyit (250 gr), 2. temu lawak (250 gr), 3. temu ireng (250 gr), 4. temu putih (250 gram), 5. telur bebek (7 biji)	3
2	kunyit, temu ireng, telur ayam kampung	1. kunyit (250 gr), 2. temu ireng (250 gr), 3. telur ayam kampung (7 biji)	11
3	kunyit, telur ayam kampung, degan	1. kunyit (500 gr), 2. telur ayam kampung (7 biji), 3. degan (1 biji)	4
4	kunyit, telur ayam kampung, temu ireng, gula merah	1. kunyit (500 gr), 2. temu ireng (250 gr), 3. telur ayam kampung (7 biji), 4. gula merah	1

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 2 menyatakan bahwa campuran jamu yang diberikan kepada ternak sapi Madura oleh peternak berbeda-beda dan komposisi yang diberikan

juga berbeda. Jumlah peternak yang menggunakan campuran kunyit, temu ireng, dan telur ayam kampung lebih banyak dari campuran jamu lainnya yaitu sebanyak 11 peternak. Alasan peternak memilih campuran kunyit, temu ireng, dan telur ayam kampung karena temu ireng dengan temu lawak, temu putih, degan, dan gula merah mempunyai manfaat yang sama untuk menambah nafsu makan sapi Madura sehingga peternak memilih untuk tidak menggunakan semuanya sehingga dapat menghemat biaya pembuatan jamu sapi Madura tersebut. Kemudian jumlah peternak yang memilih campuran kunyit, telur ayam kampung, temu ireng, gula merah sebanyak 1 peternak karena gula merah hanya sebagai pengganti ketika temu ireng tidak tersedia dan gula merah memiliki manfaat yang sama.

Manajemen Pakan

Manajemen pakan ternak sangatlah penting untuk diperhatikan karena dapat mendukung berkembangnya atau tidak peternakan tersebut. Semakin baik pengolahan dalam manajemen pakan yang dilakukan maka produktivitas ternak akan semakin tinggi. Manajemen pakan ternak yang perlu diperhatikan adalah:

Jumlah pemberian pakan

Jumlah pemberian pakan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan sapi. Peternak sapi Madura di Desa Dempo Barat dalam melakukan pemberian pakan dengan jumlah yang sangat kurang, bahkan kurang dari kebutuhan harian ternak. Peternak tidak melakukan penimbangan terhadap jumlah pakan yang akan diberikan tersebut. Pemberian yang kurang karena berupa luas lahan yang terbatas dan pemanfaatan lahan tidak hanya untuk budidaya pakan akan tetapi juga untuk kebutuhan rumah tangga. Berikut tabel jumlah pemberian pakan pada ternak sapi Madura di Desa Dempo Barat.

Tabel 3
Jumlah kebutuhan sapi Madura

No	Berat Sapi Total/kg	Rata-Rata Berat Pakan (kg)	Rasio: berat pakan/berat sapi
1	185	15	7,9%

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 3 menyatakan bahwa berat sapi rata-rata sapi Madura di Desa Dempo Barat sebesar 185 kg, manakala rasio berat pakan dibagi berat sapi adalah sebesar 7,9% sehingga dinyatakan jumlah pemberian pakan sapi Madura oleh peternak di Desa Dempo Barat tidak memenuhi kebutuhan rata-rata dari konsumsi yang dibutuhkan bagi sapi potong yaitu sebesar 10 persen dari berat badan (Sugeng, 2008 dalam Anwar, 2021). Pemberian pakan oleh peternak hanya didasarkan pada ketersediaan dan tidak jelas apakah pakan yang diberikan cukup baik dari segi kualitas maupun kuantitas pakan.

Frekuensi pemberian pakan

Frekuensi pemberian pakan yang sering dapat meningkatkan konsumsi ransum sapi Madura dan meningkatkan pencernaan pakan kering dan hijauan. Meningkatkan kecernaan bahan pakan kering ransum dapat meningkatkan jumlah nutrisi yang tersedia untuk pertumbuhan ternak (Wahyuni & Amin, 2020). Berikut tabel frekuensi pemberian pakan peternak di Desa Dempo Barat.

Tabel 4
Frekuensi pemberian pakan

No	Perlakuan	Frekuensi/hari	Keterangan
1	pemberian konsentrat	1 kali	konsentrat yang diberikan berupa dedak padi
2	Pemberian pakan hijauan	3 kali	pemberian pakan berupa rumput gajah, rumput odot, lamtoro dan rumput lainnya

Sumber: DataPrimer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa frekuensi pemberian pakan hijauan 3 kali sehari dibandingkan dengan pemberian konsentrat hanya 1 kali sehari. Disaat kebutuhan rumput gajah, odot dan lamtoro kurang ataupun tidak ada peternak akan memberikan pakan hijauan lainnya berupa rumput ilalang maupun rumput liar yang diperoleh dari sawah atau kawasan terdekat. Selain dari pemberian pakan hijauan dan konsentrat pemberian jamu juga diberikan secara kondisional. Berdasarkan frekuensi pemberian pakan tersebut komposisi dari kandungan protein yang diberikan kepada sapi Madura masih kurang sekali dikarenakan rumput yang diberikan seperti rumput gajah dan yang lain memiliki kandungan protein sekitar 10% sedangkan konsentrat hanya sebesar 5%, dengan komposisi pemberian rumput yang lebih banyak akan membuat pertumbuhan sapi Madura terhambat, apalagi jumlah pakan yang diberikan relatif terhadap berat badan sapi Madura hanya 7,9% yang seharusnya 10%, sehingga dengan begitu penambahan berat badan sapi Madura yang dikontribusi oleh asupan protein tidak maksimal. Seharusnya peternak memberikan pakan hijauan yang memiliki kandungan protein yang tinggi seperti tanaman alfalfa dan tanaman indigofera, menurut dari (Palupi et al (2018), tanaman indigofera memiliki kandungan protein sebesar 28-31% sedangkan tanaman alfalfa memiliki kandungan sebesar 17-24,1% bahkan bisa mencapai 25% (Sirait et al, 2010)

Cara memperoleh pakan

Peternak memperoleh pakan berupa rumput gajah, rumput odot dan tanaman lamtoro diperoleh dari budidaya di areal perkebunan sendiri maupun sawah, dan jerami padi diperoleh dari sawah di sekitar areal peternakan. Peternak tidak melakukan fermentasi pada jerami padi yang akan diberikan pada sapi tetapi jerami padi yang diberikan dalam bentuk pakan kering serta dedak padi diperoleh dari sekam padi yang telah digilingkan. Manakala untuk pakan

tambahan berupa jamu, bahan dari jamu tersebut diperoleh dari lahan sendiri dan sebagian peternak membeli di pasar.

Cara pemberian pakan

Cara pemberian pakan sapi dapat dilakukan dengan cara pengembalaan (*pasture fattening*) dan kereman kereman (*dry lot fattening*) akan tetapi Peternak di Desa Dempo Barat menerapkan pemberian pakan dengan cara kereman (*dry lot fattening*), yaitu pemberian pakan dengan dikandangkan diberi pakan dengan cara di jatah (Tangendjaja, 2009). Peternak tidak memberikan pakan dengan cara pengembalaan (*pasture fattening*) karena kebiasaan peternak jarang mengeluarkan sapi Madura hanya saja pada saat memandikan sapi Madura tersebut.

Cara pemberian air minum

Kebutuhan air minum untuk ternak sapi Madura didasarkan pada kebutuhan sapi itu sendiri. Cara pemberian air minum dilakukan oleh peternak di Desa Dempo Barat yaitu secara dibatasi (*libitum*), cara pemberian ini dianggap kurang maksimal karena ketersediaan air tidak selalu ada karena peternak kurang mengetahui akan jumlah kebutuhan air minum yang dibutuhkan dengan alasan bahwa memberikan 2 kali sehari sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan air sedangkan menurut Abidin dalam Haryanto, (2015), kebutuhan air minum untuk ternak sapi adalah sekitar 20-40 liter/ekor/ hari. Dehidrasi atau kekurangan air pada sapi berakibat fatal karena sapi lebih tahan makan daripada tidak minum karena kekuarangan air, sedangkan menurut Blakely and Babe dalam Haryanto et al, (2015) menyatakan bahwa kebutuhan air minum bagi hewan ternak harus selalu tersedia, karena air memiliki fungsi yang penting dalam peternakan.

Perlakuan khusus

Peternak di Desa Dempo Barat melakukan perlakuan pada ternak sapi Maduranya yaitu dengan melakukan pemijatan, menurut peternak dengan melakukan pijat tersebut dapat menjadikan bulu sapi Madura tersebut halus. Perlakuan pemijatan tersebut dilakukan secara tidak menentu terkadang dilakukan dua hari sekali.

PENUTUP

Hasil Identifikasi jenis pakan yang diberikan ke ternak sapi Madura di Desa Dempo Barat yaitu, rumput gajah, rumput odot, rumput lamtoro, jerami padi, dan pakan konsentrat berupa dedak padi serta pakan aditif berupa jamu. Sedangkan manajemen pakan meliputi jumlah pemberian, frekuensi pemberian, cara memperoleh pakan, cara pemberian pakan, cara pemberian air minum dan perlakuan khusus. Jumlah pemberian pakan dibawah rata-rata kebutuhan konsumsi pakan sebesar 10% dari berat badan. Frekuensi pemberian dilakukan tiga kali sehari untuk pakan hijauan dan sekali dalam sehari pakan konsentrat serta pemberian jamu secara kondisional. Cara memperoleh pakan yaitu dari lahan sendiri dan pasar. Cara pemberian pakan yaitu dengan cara kereman (*dry lot fattening*). Cara pemberian air yaitu secara dibatasi (*libitum*), dan perlakuan

khusus yang diberikan berupa pijat. Sehingga dalam penelitian ini manajemen pakan yang dilakukan tersebut masih kurang maksimal sehingga ada beberapa rekomendasi dari peneliti yaitu untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak sapi, sebaiknya peternak melakukan melipat gandakan jumlah hijauan sehingga kebutuhan pakan bagi sapi terpenuhi dan juga peternak juga dapat mencari alternatif lain seperti membudidaya tanaman yang memiliki kandungan protein tinggi seperti tanaman alfalfa dan indigofera. Selain itu perlu adanya suatu penyuluhan ke peternak tentang bagaimana penerapan manajemen pakan yang baik dan memberikan jenis pakan yang baik juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustono, B., Ma'ruf, A., Lamid, M., & Purnama, M. T. E. (2017). Identification of Agricultural and Plantation Byproducts as Inconventional Feed Nutrition in Banyuwangi. *Jurnal Medik Veteriner*, 1(1), 12–22. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/322095385>
- B.T, A. (2009). *Epidemologi dan Pengendalian Antraks*. Yogyakarta: Kanisius.
- BPS. (2019). *Kecamatan Pasean Dalam Angka 2019*.
- Budiangga, I. P. (2018). *Amoniasi Nutrisi Jerami Padi (Oriza sativa) Sebagai Pakan Ternak Sapi Bali (Bos sondaicus)*. Pangkep.
- Gonggo. (2005). Pengaruh Jenis Tanaman Penutup Dan Pengolahan Tanah Terhadap Sifat Fisika Tanah Pada Lahan Alang-. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Indonesia*, 7(1), 44–50.
- Haloho, R. D., & Tarigan, E. (2021). Manajemen Pakan dan Analisis Profitabilitas Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat di Masa Pandemi Covid 19 di Kabupaten Langkat. *Agrimor*, 6(4), 180–185. <https://doi.org/10.32938/ag.v6i4.1396>
- Hanafi, M. (2015). Konsep Dasar dan Perkembangan Teori Manajemen. *Managemen*, 1(1), 66. Retrieved from <http://repository.ut.ac.id/4533/1/EKMA4116-M1.pdf>
- Handoko, T. H. (1998). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Haryanto, D. (2015). Beberapa faktor yang memengaruhi service per conception pada sapi Bali di Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 3(3), 145–150.
- Hasan, F. (2020). *Metode Riset Binis*.
- Kisroh Sunyigono, A., Suprapti, I., & Arifiyanti, N. (2020). Economic Performance of Madura Beef Cattle Industry in Sapudi Islan. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 518(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/518/1/012064>
- M, W., S, K., N, H., & K, P. (2013). Effect of rice straw treatment on feed intake, rumen fermentation and milk production in lactating dairy cows. *African Journal of Agricultural Research*, 8(17), 1677–1687. <https://doi.org/10.5897/ajar2013.6732>
- Naif, R. (2015). Kualitas Nutrisi Silase Rumput Gajah (*Pennisetum purpureum*) yang Diberi Dedak Padi dan Jagung Giling dengan Level Berbeda. *Animal Science*, 1(1), 6–8. <https://doi.org/10.25077/car.6.4>
- Nurlaha, N., Setiana, A., & Asminaya, N. S. (2015). Identifikasi Jenis Hijauan Makanan Ternak Di Lahan Persawahan Desa Babakan Kecamatan

- Dramaga Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 1(1), 54. <https://doi.org/10.33772/jitro.v1i1.361>
- Nurwahidah, J. (2016). Pengaruh Pemberian Pakan Konsentrat dan Urea Molases Blok (UMB) Terhadap Pertambahan Berat Badan Sapi Potong. *Jurnal JIIP*, 2(2), 111-121.
- Palupi, R., Sumiati, S., Astuti, D. A., & Abdullah, L. (2018). Assessing the Effectiveness of Top Leaf Meal of *Indigofera zollingeriana* to Substitute Soybean Meal through Evaluation on Protein Quality and Metabolic Energy in Poultry Feed. *Indonesian Journal of Fundamental and Applied Chemistry*, 3(2), 47-53. <https://doi.org/10.24845/ijfac.v3.i2.47>
- Rohmatul. (2021). Manajemen Pemberian Pakan Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Pasir Sakti. *Open Science and Technology*, 01(02), 190-195.
- Ruhyadi, (Fikar dan. (2010). *Beternak dan Bisnis Sapi Potong*.
- S, N. et all. (2018). Status Reproduksi dan Porensi Sapi Sonok di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 6(3), 147-154.
- Sandi, S., & Desiarni, M. (2018). Manajemen Pakan Ternak Sapi Potong di Peternakan Rakyat di Desa Sejaro Sakti Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Peternakan Sriwijaya*, 7(1), 21-29.
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53). Retrieved from [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE_Penelitian_Kualitatif_Di_Bidang_Pendidikan.pdf)
- Sirait, J., Syawal, M., & Simanihuruk, K. (2010). Tanaman Alfalfa (*Medicago Sativa L.*) Adaptif Dataran Tinggi Iklim Basah Sebagai Sumber Pakan : Morfologi , Produksi Dan Palatabilitas (Alfalfa (*Medicago Sativa L.*) Adapted To Highland-Wet Climate Feed Resource : Morphology , Production And Palatabili. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner*, 519-528.
- Siregar. (2008). *Ransum Ternak Ruminansia*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sitio, A. B. (2019). *Analisis Kandungan Proksimat Pakan Organik yang Diberi Suplemen Probiotik H** dan Pengaruhnya Terhadap Berat Badan Ayam Bangkok*.
- Sugiyono. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tangendjaja, B. (2009). Teknologi Pakan Dalam Menunjang. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 2(3), 192-207.
- Thaariq, S. M. H. (2017). Pengaruh pakan hijauan dan konsentrat terhadap daya cerna pada sapi aceh jantan. *Genta Mulia*, VIII(2), 78-89.
- Urribarrí, L., Ferrer, A., & Colina, A. (2005). Leaf protein from ammonia-treated dwarf elephant grass (*Pennisetum purpureum* Schum cv. Mott). *Applied Biochemistry and Biotechnology*, 122(1-3), 721-730. https://doi.org/10.1007/978-1-59259-991-2_60
- Wahyuni, E., & Amin, M. (2020). Manajemen Pemberian Pakan Sapi Bali. *Peternakan Lokal*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.46918/peternakan.v2i1.829>